

Perancangan Buku Ilustrasi tentang Fenomena Budaya *Arek Suroboyo*

Nita Anggraeni G¹, Aristarchus Pranayama K², Ryan Pratama³

Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Seni dan Desain, Universitas Kristen Petra

Jl. Siwalankerto 121-131, Surabaya

Email: nitaangraenigoenawan@gmail.com

Abstrak

Budaya asli Surabaya yang juga karakteristik asli masyarakatnya dikenal dengan budaya *arek*. Budaya *arek* telah lama berkembang dalam kehidupan masyarakat Surabaya akibat banyaknya pendatang dan bercampurnya berbagai budaya yang menuntut masyarakatnya untuk menjadi lebih terbuka. Modernisasi menggeser nilai-nilai budaya *arek* yang dikenal dengan solidaritas, demokrasi, dan egaliter. Perancangan ini mengingatkan kembali kepada masyarakat Surabaya mengenai budaya *arek* agar tidak kehilangan jati dirinya sebagai *arek Suroboyo*.

Kata kunci: buku, buku ilustrasi, *arek Suroboyo*, budaya *arek*

Abstract

Title: *Illustration Reinterpretation of Arek Suroboyo Culture*

The native culture of Surabaya, which reflects the characteristic of its people is often referred to arek culture. It has its long history engrossed in the hearts of the people due to the massive arrivals of immigrants and the diversity of their cultures that demand Surabaya people to be more open. Modernisation has shifted the values of arek culture that composed of solidarity, democracy, and egalitarian. Ultimately, this becomes a reminder for Surabaya people to further recognise its arek culture so as not to lose their identity as arek Suroboyo.

Keywords: book, illustration book, *arek Suroboyo*, *arek culture*

Pendahuluan

Kehidupan bermasyarakat adalah hal yang mutlak terjadi dalam keseharian manusia. Manusia sebagai makhluk sosial akan selalu berinteraksi satu sama lain. Interaksi yang terjadi pada masyarakat ini dikenal dengan proses sosial dalam masyarakat. Dalam kehidupan bermasyarakat akan selalu dijumpai keadaan yang beragam. Selain terjadinya interaksi sosial dalam kehidupan bermasyarakat, terbentuk juga struktur di dalamnya. Struktur sosial adalah sistem yang mengatur interaksi antar anggota masyarakat serta memberikan pedoman dalam norma-norma dalam kebudayaan masyarakat. Sartono Kartodirjo (1977) mengatakan dalam buku berjudul *Masyarakat Kuno & Kelompok-Kelompok Sosial*, penggolongan penduduk kota atas lapisan-lapisan ditimbulkan oleh diferensiasi lewat garis ekonomis. Masing-masing kelompok dalam masyarakat akan terintegrasi dengan cara yang khusus, yaitu mereka sama-sama memegang suatu orientasi nilai yang umum sehingga mereka dapat mencapai kesepakatan (Barth, 1988). Soerjono Soekanto (1990) mencantumkan dalam

bukunya yang berjudul *Sosiologi Suatu Pengantar*, bahwa menurut Pitirim A. Sorokin, stratifikasi sosial adalah pembedaan penduduk atau masyarakat ke dalam kelas-kelas secara bertingkat (hierarkis). Perwujudannya adalah adanya lapisan-lapisan di dalam masyarakat. Setiap lapisan itu disebut dengan strata sosial. Ditambahkan bahwa stratifikasi sosial merupakan ciri yang tetap pada setiap kelompok sosial yang teratur. Lapisan-lapisan di dalam masyarakat memang tidak jelas batasannya, tetapi tampak bahwa setiap lapisan terdiri atas individu-individu yang mempunyai tingkatan atau strata sosial yang secara relatif adalah sama. Terbentuknya stratifikasi sosial adalah hasil kebiasaan manusia seperti berkomunikasi, berhubungan atau bersosialisasi satu sama lain secara teratur, baik secara individual maupun berkelompok. Stratifikasi sosial pada masyarakat pun memiliki dampak yang cukup signifikan pada kehidupan bermasyarakat. Adapun dampak positif dari stratifikasi ini adalah adanya kemauan dari setiap individu dalam masyarakat untuk bersaing demi berpindah kasta sehingga mendorong setiap individu untuk berprestasi dan bekerja keras, serta dapat meningkatkan pemerataan pembangunan

daerah. Namun, bukan hanya dampak positif yang didapat, masyarakat juga tidak bisa lepas dari dampak negatif yang ditimbulkan. Dampak negatif yang muncul akibat adanya stratifikasi sosial yang jelas antara lain adalah konflik antar kelas, konflik antar kelompok sosial, dan konflik antar generasi (“Dampak Stratifikasi Sosial dalam Kehidupan Masyarakat”, para. 2). Hal ini juga dipengaruhi oleh faktor kekayaan, kekuasaan, dan pendidikan. Konflik sosial yang nyata terjadi pada beberapa daerah di Indonesia adalah seperti tawuran pelajar, konflik antar suku, agama, ras, dan masih banyak lagi.

Kota Surabaya adalah ibu kota Provinsi Jawa Timur yang sekaligus kota terbesar kedua di Indonesia setelah Jakarta. Kota Surabaya juga merupakan pusat bisnis, perdagangan, industri, dan pendidikan di Jawa Timur. Surabaya memiliki luas sekitar 333,063 km² dengan penduduknya berjumlah 2.909.257 jiwa (2015). Surabaya terkenal dengan sebutan Kota Pahlawan karena sejarah perjuangan pemuda Surabaya atau yang disebut dengan *arek-arek Suroboyo* dalam mempertahankan Indonesia dari penjajahan. Selain itu, Surabaya dikenal dengan budaya masyarakatnya yang memiliki 3 ciri khas, yaitu demokratis, solidaritas dan egaliter. Hal ini dikenal juga dengan budaya *arek*. Bambang D. H., mantan Walikota Surabaya, berpendapat bahwa masyarakat Surabaya ditakdirkan lebih terbuka dan dinamis (Debray, 2004). Sikap saling kritik justru merupakan hal yang lumrah mewarnai kehidupan kota Surabaya. Kritik – kritik masyarakat Surabaya tidak didasari semangat untuk merusak tatanan, tetapi oleh cinta dan semangat untuk membangun lingkungan. Didasari oleh sikap kritis itulah, Surabaya menjadi salah satu pusat penting tumbuhnya nasionalisme Indonesia, sebagai contoh saat berjuang melawan penjajah pada 10 November 1945.

Budaya arek atau budaya egaliter sangat menjunjung tinggi kesetaraan dan kebersamaan. Egalitarianisme adalah kecenderungan cara berpikir bahwa seseorang harus diperlakukan dan mendapatkan perlakuan yang sama pada dimensi seperti agama, politik, ekonomi, sosial, atau budaya. Mereka tidak mau terkungkung dengan penjenjangan masyarakat yang terlalu rumit. Hal tersebut tercermin dalam keseharian mereka terutama dalam bertutur kata, yang sangat minim dengan idiom-idiom yang menunjukkan perbedaan strata.

Faktanya, eksistensi budaya *arek* pada masyarakat Surabaya masa kini mulai memudar seiring berkembangnya zaman dan adanya perubahan perilaku sosial pada masyarakat Surabaya. Budaya *arek* yang dikenal sebagai identitas asli *arek Suroboyo* justru tidak mudah ditemukan pada masyarakat Surabaya era kini. Minimnya perilaku-perilaku masyarakat yang mencerminkan budaya *arek* sungguh memprihatinkan mengingat bahwa budaya *arek*

selama ini telah menjadi bagian penting dalam sejarah terbentuknya masyarakat Surabaya yang rekat dan harmonis. Model budaya *arek* yang egaliter juga sangat baik untuk dikembangkan terutama pada pola-pola kepemimpinan. Seharusnya masyarakat Surabaya sekarang diingatkan kembali pada budaya yang demokratis, solidaritas dan egaliter agar menjadi suatu sistem yang positif dan memiliki jiwa sosial tinggi untuk menolong sesama yang kurang beruntung serta menjunjung kesetaraan untuk semakin mendekatkan relasi antar anggota masyarakat agar menjadi warga yang harmonis.

Oleh karena itu, dibuat komunikasi visual mengenai fenomena budaya *arek* yang selama ini menjadi identitas asli masyarakat Surabaya agar dapat menjadi pengingat bagi masyarakat Surabaya sendiri untuk terus membawa budaya *arek* ke dalam keseharian bermasyarakat demi mewujudkan masyarakat yang egaliter dan harmonis.

Metode Perancangan

Dalam sebuah proses perancangan dibutuhkan data-data yang akurat. Menurut sumbernya, data dibagi menjadi sumber data primer dan sekunder.

a) Data Primer

Adalah data-data yang didapat dan dikumpulkan langsung dari survei lapangan dengan melakukan pengamatan terhadap objek permasalahan atau pihak-pihak yang terkait. Sumber data primer diperoleh langsung dari subjek penelitian baik perorangan, kelompok, maupun organisasi yang terkait dengan budaya *arek Suroboyo*.

Pengumpulan data primer ini dilakukan dengan

• Metode Wawancara

Melakukan tanya jawab secara langsung dengan narasumber yang bersangkutan, yaitu sosiolog yang mengerti tentang kehidupan sosial bermasyarakat dan budaya *arek Suroboyo*.

• Metode Observasi

Mengamati secara langsung keadaan sosial masyarakat Surabaya masa kini.

b) Data Sekunder

Adalah data-data yang diperoleh dengan membaca literatur, buku, serta media informasi lainnya yang dapat menunjang dan melengkapi hasil penelitian mengenai budaya *arek Suroboyo*.

Pengumpulan data sekunder ini dilakukan dengan

• Metode Kepustakaan

Menggunakan literatur untuk menunjang data yang dibutuhkan serta teori-teori mengenai objek yang bersangkutan, yaitu literatur yang berhubungan dengan budaya *arek* serta kehidupan sosial masyarakat Surabaya.

Metode Analisis Data

Metode penelitian yang digunakan dalam mencari data adalah metode 5W+1H, dengan beberapa pertanyaan yang telah disusun sebagai berikut:

1. Apa faktor-faktor terjadinya stratifikasi?
2. Apa dampak dari adanya stratifikasi pada masyarakat?
3. Apa saja kelas sosial yang terbentuk dalam masyarakat Surabaya?
4. Apa pengaruh stratifikasi sosial terhadap konflik sosial?
5. Di mana konflik sosial biasa terjadi pada masyarakat?
6. Kapan konflik sosial dapat muncul pada masyarakat?
7. Siapa saja yang ikut merayakan budaya *arek*?
8. Mengapa stratifikasi sosial terjadi?
9. Mengapa stratifikasi dapat menimbulkan konflik sosial?
10. Bagaimana budaya *arek* berkembang dalam masyarakat Surabaya?
11. Bagaimana keadaan sosial masyarakat Surabaya masa kini?

Konsep

Bentuk perancangan ini merupakan komunikasi visual dengan sasaran utama yaitu masyarakat Surabaya agar dapat menjadi sebuah pengingat akan pentingnya peran budaya *arek* di tengah-tengah kehidupan sosial bermasyarakat. Budaya *arek* merupakan identitas asli *arek Suroboyo* yang sudah sejak lama berkembang dari perkampungan dan patut untuk dilestarikan dan diterapkan sebagai budaya keseharian masyarakat Surabaya. Selain itu, perancangan ini juga ditujukan kepada masyarakat luar Surabaya sebagai bentuk promosi dan pengenalan budaya *arek*.

Pembahasan

Topik pembelajaran yang dibawa melalui perancangan ini adalah mengenai budaya *arek Suroboyo*. Budaya tersebut merupakan hasil dari percampuran atau akulturasi dari beberapa varian budaya yang berbeda. Aspek-aspek keberanian dan kenekatan dari masyarakat pendukung budaya *arek* merupakan kontribusi dari keberanian dan kenekatan orang-orang Madura. Keterbukaan dan egalitarian masyarakat pendukung budaya *arek*, merupakan kontribusi dari budaya pesisir. Solidaritas yang kuat, guyub, dan rukun merupakan kontribusi dari budaya pedesaan dan agraris. Akulturasi budaya yang membentuk budaya *arek* merupakan akibat dari terbukanya kota Surabaya terhadap pendatang dari luar. Sejarah urbanisasi ke kota Surabaya sudah berlangsung sangat lama. Masing-masing pendatang

di kota Surabaya membawa varian budaya dari tempat asal mereka masing-masing yang kemudian saling bercampur dan mempengaruhi serta membentuk budaya *arek*.

Budaya *arek* adalah sebutan bagi budaya yang dimiliki oleh *arek-arek Suroboyo*. Karakteristik tentang arek Suroboyo, penduduk “asli” Surabaya, sebagai orang yang berpikiran bebas dan cepat mempertahankan diri merupakan karakteristik awal yang tetap melekat sampai saat ini (Frederick, 1989). William H. Frederick juga menyatakan dalam bukunya yang berjudul *Pandangan dan Gejolak Masyarakat Kota dan Lahirnya Revolusi Indonesia (Surabaya 1926 – 1946)*, bahwa karakter orang Surabaya yang sebenarnya adalah berkeinginan kuat, selalu ingin merasa bebas dari kewajiban sosial atau kewajiban lainnya, cenderung bereaksi keras bila ditekan, serta merupakan pribadi yang pekerja keras. Pada intinya, *arek Suroboyo* memiliki sifat yang merakyat dan hal ini tidak terlepas dari kehidupan yang harus mereka jalani saat masa kolonial di mana kurangnya kekuatan ekonomi yang mereka miliki. *Arek Suroboyo* bisa dikatakan sebagai proletariat kota yang khas dari zaman kolonial. Budaya *arek* bisa dikatakan terlahir dari orang-orang yang tinggal di pemukiman kampung Surabaya. Masyarakat kampung menunjukkan keanekaragaman dan sifat egaliter. Mereka juga menganut prinsip sosial yang menjunjung tinggi hak individu untuk berbicara terus terang antarsesama teman, keinginan untuk bertetangga, serta meminimalisir individualistis yang ada. *Arek-arek Suroboyo* ini memiliki sifat tidak mau terkungkung dengan klasifikasi masyarakat yang rumit. Hal tersebut tercermin dalam keseharian mereka terutama dalam bertutur kata, yang sangat minim dengan idiom-idiom yang menunjukkan perbedaan strata. Bahasa yang digunakan sehari-hari merupakan bahasa Jawa kasar yang sangat egaliter dan merakyat. Masyarakat budaya *arek* sangat menjunjung tinggi kesetaraan dan kebersamaan (“Budaya Arek Berperan Penting Pertahankan Kemerdekaan RI”, 2012).

Di zaman yang sudah memasuki era globalisasi ini, tidak dapat dipungkiri bahwa perubahan yang dialami oleh kota Surabaya, baik oleh masyarakatnya, tata kota, ataupun pembangunannya telah berubah sangat pesat. Bersaing dengan waktu, Surabaya yang berada di posisi ke-dua setelah ibukota Jakarta sebagai kota metropolitan terbesar ini, terus berbenah baik dalam pemanfaatan sumber daya alam maupun sumber daya manusia. Setiap individu kota Surabaya semakin terpacu untuk menjadi lebih baik setiap harinya baik dalam segi ekonomi atau bidang lainnya. Kehidupan yang semakin keras dan sarat akan kemajuan dalam segala bidang menuntut masyarakatnya untuk terus memenuhi kebutuhan materialnya. Berbagai macam usaha, bisnis, atau industri di Surabaya pun terus berkembang menuju arah yang lebih baik. Kota

Surabaya bagaikan kota perwujudan mimpi para pendatang maupun warga lokalnya sendiri. Masyarakat Surabaya pun semakin “dewasa”, dengan teknologi yang terus berkembang dengan pesat, seakan-akan siapa saja yang tidak siap dengan kompetisi dunia akan tersingkir (“Warta Kota Surabaya Hari Ini”, para. 12).

Surabaya yang disebut juga dengan Kota Pahlawan ini selalu identik dengan kisah historis yang berperan besar dalam meraih kemerdekaan dari tangan para penjajah. Sejarah panjang Surabaya pun melahirkan sebuah budaya yang terus menerus ada dan menjadi pribadi asli masyarakat Surabaya, yaitu budaya *arek*. Di mana masyarakat Surabaya dikenal sebagai masyarakat yang guyub, tidak pandang perbedaan, demokratis, dan egaliter. Budaya arek ini konon bermula dari wilayah Surabaya yang zaman dahulu banyak dipenuhi dengan perkampungan. Warga kampung yang sangat menjunjung tinggi solidaritas dan kebersamaan terus menjadikan budaya *arek* sebagai pedoman hidup dan pembawaan masyarakat Surabaya asli. *Arek-arek Suroboyo* atau sebutan yang diberikan untuk warga yang lahir maupun sudah tinggal lama di Surabaya, lekat dengan istilah bonek alias *bondo nekad*. Bonek pun telah menjadi ciri khas *arek Suroboyo* dengan karakteristik berani dan tidak mudah menyerah, bahkan sampai ke telinga masyarakat yang berada di luar Surabaya.

Nilai historis perjuangan *arek-arek Suroboyo* pada zaman penjajahan merupakan salah satu perwujudan nyata dari adanya budaya *arek* yang melekat pada kehidupan masyarakat Surabaya. Pada kenyataannya, budaya *arek* ini tidak sepenuhnya mampu dibawa ke dalam era globalisasi ini. Kemajuan pembangunan dan perubahan cara pandang serta pengaruh eksternal yang terjadi pada masyarakat Surabaya menyebabkan tergesernya nilai-nilai serta kebudayaan asli yang sudah lama menjadi faktor terbentuknya karakteristik masyarakat Surabaya sendiri. *Arek Suroboyo* sejatinya memiliki sifat pemberani, demokratis, egaliter, dan selalu berbesar hati untuk menolong orang yang kurang beruntung. Menurut Rektor Universitas Muhammadiyah Surabaya, Prof. Dr. Zainuddin Maliki, saat ini, masyarakat Surabaya jarang sekali memiliki idealisme untuk membantu kehidupan orang lain. Sikap pragmatisme sudah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Surabaya (Kominfo Jatim, 2010, para. 3). Ketua Karang Taruna Jawa Timur, Drs. Hariyanto, mengutarakan pendapatnya bahwa pemuda masa kini memiliki tantangan lebih kompleks dibanding dengan generasi muda masa lalu. Tidak heran bila eksistensi fenomena budaya *arek* dalam keseharian anak muda Surabaya masa kini mulai memudar akibat perbedaan prinsip dan cara pandang dari masa ke masa. Dinamika kehidupan masa kini yang dipenuhi banyak faktor lingkungan eksternal yang demikian cepat berubah,

menuntut respon tepat dan cerdas agar tidak terjebak pada kemunduran (Kominfo Jatim, 2010, para. 11).

Wawancara pertama untuk memperdalam pengertian mengenai budaya *arek* dilakukan dengan Guru Besar Fakultas Ekonomi UK Petra, Prof. Dr. Thomas Santoso, M.Si. Thomas mengatakan bahwa benar faktanya apabila masyarakat Surabaya lebih egaliter dan lebih terbuka terhadap orang-orang baru. Wawancara kedua dilakukan dengan Oei Hiem Hwie, selaku pemilik perpustakaan Medayu Agung Surabaya. Hwie mengatakan bahwa berani dan terus terang sudah menjadi sifat asli *arek Suroboyo*. Jika tidak terbuka dan tidak blak-blak-an, bukan *arek Suroboyo* namanya.

Selain membahas topik mengenai budaya *arek*, berbagai fakta atau informasi lainnya mengenai kota Surabaya akan dicantumkan. Seperti kebiasaan masyarakat Surabaya, makanan khas Surabaya, berbagai tempat bersejarah di Surabaya, dan lain-lain. Hal ini dilakukan agar target sekunder dari perancangan yang adalah masyarakat luar Surabaya juga dapat memahami dan mengenal seluk-beluk Surabaya yang sebenarnya serta dapat belajar banyak mengenai budaya positif yang dimiliki *arek-arek Suroboyo*.

Konsep Perancangan

Pembelajaran dilakukan dengan menggunakan media visual melalui formasi dalam bentuk gambar atau secara visual tanpa suara, dan didukung dengan teks sebagai pelengkap informasi. Pembelajaran sebisa mungkin lebih diarahkan kepada visualisasi yang ada agar lebih mudah diingat dan lebih menggugah emosi target perancangan. Selain itu, pembelajaran lewat visualisasi akan membuat target perancangan terhindar dari rasa jenuh dan dapat mengaktifkan indera penglihatannya dengan optimal.

Media pembelajaran yang akan dirancang adalah buku ilustrasi berfokus pada metode pembelajaran mandiri, di mana target perancangan mengaktifkan inderanya dan memproyeksikan cara berpikir serta cara pandangnya sendiri terhadap objek perancangan. Melalui visualisasi yang terdapat dalam media buku ilustrasi tersebut, diharapkan dapat mempermudah penyerapan target perancangan akan materi yang dibawakan serta dapat meningkatkan kualitas pembelajaran.

Strategi kreatif perancangan buku ilustrasi mengenai budaya *arek Suroboyo* ini adalah ingin menggapai masyarakat usia dewasa muda Surabaya dan membentuk pola pikir mereka dengan memberikan pengetahuan mengenai budaya *arek* atau menjadi pengingat bagi mereka untuk terus mengaplikasikan budaya *arek* dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran pun didukung dengan unsur visual sebagai penjelasan serta media yang komunikatif. Karakteristik ilustrasi ini bersifat dinamis dan menggunakan kalimat dengan bahasa yang memiliki relasi dekat dengan *arek-arek Suroboyo*. Tampilan visual yang digunakan pun menggunakan gaya yang modern dan sesuai dengan usia target perancangan.

Penentuan target utama dari perancangan buku ilustrasi ini dilakukan dengan meninjau target dari segi demografis, geografis, psikografis, dan behavioral. Menurut aspek demografis, perancangan ini ditujukan kepada masyarakat dewasa muda usia 18-25 tahun, *arek Suroboyo* asli, lahir dan sudah menetap lama di Surabaya; SES A/B, dan berasal dari kelas menengah ke atas. Dari segi geografis, perancangan ini mencakup wilayah urban kota Surabaya. Dari segi psikografis, target perancangan yang dituju adalah *arek Suroboyo* usia dewasa muda yang sedang berada dalam tahap transisi, baik transisi secara fisik (*physically transition*) atau transisi secara intelektual (*cognitive transition*), yaitu suatu masa penyesuaian terhadap pola-pola kehidupan dan harapan-harapan sosial yang baru, dan yang kurang paham mengenai budaya *arek* dan pentingnya budaya tersebut bagi kehidupan sosial masyarakat Surabaya. Dan terakhir, menurut segi behavioral, perancangan ini ditujukan kepada masyarakat Surabaya kelas menengah ke atas yang sudah merasakan hiruk-pikuk kehidupan perkotaan besar, terbiasa dengan budaya era baru yang semakin individualistik dan banyak terpengaruh dengan budaya asing, serta minim akan solidaritas dan kepedulian akan sesama. Selain target primer, target sekunder dari perancangan ini adalah masyarakat yang berada di luar kota Surabaya, agar masyarakat lain ini dapat berkaca dari budaya *arek* akan pentingnya sikap egaliter dalam kehidupan sosial dan dapat mengerti mengenai kota Surabaya dan kehidupan masyarakatnya.

Media perancangan yang dibuat berupa buku dengan judul *Ngarek*. Jumlah halaman buku yaitu sekitar 80 halaman termasuk *cover* depan dan *cover* belakang. Ukuran buku adalah 20 x 20 cm. Isi buku ilustrasi ini adalah berbagai penjelasan dan informasi mengenai beberapa hal secara runtut, di antaranya mulai dari sejarah budaya *arek*, kontribusi yang diberikan oleh budaya *arek*, perkembangan budaya *arek*, contoh-contoh fenomena budaya *arek* dalam kehidupan masyarakat Surabaya, serta informasi lainnya seputar kota dan masyarakat Surabaya.

Perancangan ini menggunakan warna-warna sekunder dan tersier. Warna sekunder merupakan hasil pencampuran warna-warna primer dengan proporsi 1:1. Misalnya, warna jingga merupakan hasil campuran warna merah dengan kuning, hijau adalah campuran biru dan kuning, dan ungu adalah campuran merah dan biru. Sedangkan, warna tersier merupakan campuran salah satu warna primer dengan salah satu

warna sekunder. Misalnya, warna jingga kekuningan didapat dari pencampuran warna kuning dan jingga.

Typeface yang digunakan sebagai judul buku adalah *Crazy Rascals*, sedangkan untuk isian teks dalam buku ilustrasi menggunakan *typeface* Brandon Grotesque. *Typeface* *Crazy Rascals* cocok untuk diaplikasikan pada judul karena memberikan kesan spontan dan berani yang sesuai dengan tema budaya *arek* yang diangkat. Berikut adalah contoh *typeface* *Crazy Rascals*:

A B C D E F G H I J K L M N O P Q R S T U V W X Y
Z a b c d e f g h I j k l m n o p q r s t u v w x y z

Typeface Brandon Grotesque yang berjenis *sans serif* ini dipilih karena dapat menimbulkan kesan minimalis dan tidak berlebihan serta nyaman untuk dibaca. Berikut adalah contoh *typeface* Brandon Grotesque:

A B C D E F G H I J K L M N O P Q R S T U V W X Y
Z a b c d e f g h I j k l m n o p q r s t u v w x y z
1 2 3 4 5 6 7 8 9 0 . , ! ? / : ; " ' " [] { }
@ # \$ % ^ & * () - _ = + \ < > ~

Ilustrasi dibuat secara manual dengan menggunakan teknik *watercolor* atau cat air. Ilustrasi dibuat terlihat realistis dan natural. Ilustrasi dibuat menggunakan teknik *watercolor sketching* agar terlihat lebih hidup dan warnanya dapat menyatu dengan baik. Ilustrasi pun akan dipertegas dengan menggunakan *outline* untuk beberapa gambar.

Desain *layout* yang digunakan dalam buku ilustrasi ini tidak memiliki tata letak yang konsisten, namun cenderung abstrak dan mengikuti ilustrasi yang ada. Perbandingan ilustrasi dengan teks dalam setiap halaman dapat dikatakan sekitar 3:1.

Aplikasi yang digunakan untuk membuat perancangan buku ilustrasi ini adalah *Adobe Illustrator CS6* dan *Adobe Photoshop CS6* untuk menyempurnakan hasil *scan* dari *watercolor sketching*, serta *Adobe InDesign CS6* untuk proses *layouting* buku.

Proses Desain

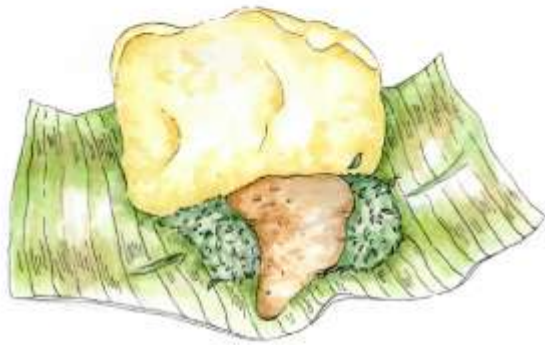
Pembuatan buku ilustrasi berjudul *Ngarek* diawali dengan membuat berbagai macam ilustrasi untuk konten pembahasan dalam buku yang semuanya berhubungan dengan budaya *arek* dan seputar fakta lain mengenai kota Surabaya dan masyarakatnya. Mulai dari bahasan tentang sejarah terbentuknya kota Surabaya, tentang *arek Suroboyo* dan karakteristiknya, peristiwa bersejarah bagi warga

Surabaya, tokoh-tokoh budaya *arek*, serta manfaat budaya *arek* bagi kehidupan di masa sekarang.



Gambar 1. Contoh Ilustrasi Buku *Ngarek* bagian 1

Gambar 2. Contoh Ilustrasi Buku *Ngarek* bagian 2



Gambar 4. Contoh Ilustrasi Buku Ngarek bagian 4

Selain membuat berbagai macam ilustrasi untuk konten atau isi buku, dibuat juga ilustrasi untuk cover buku *Ngarek* yang dapat mencerminkan salah satu nilai budaya *arek* yaitu rasa solidaritas.



Gambar 3. Contoh Ilustrasi Buku Ngarek bagian 3



Gambar 5. Ilustrasi Cover Buku Ngarek

Seluruh ilustrasi disusun sesuai topik pembahasan setiap bab pada buku. Perbandingan *layout* buku antara teks dengan gambar kira-kira 1:3. Berikut adalah contoh isi halaman buku *Ngarek*:



Gambar 6. Contoh Isi Halaman Buku *Ngarek*

Typeface *Crazy Rascals* pun diaplikasikan dalam judul buku yang tertera pada cover buku *Ngarek*.

ngarek

Berikut adalah contoh cover buku *Ngarek*:



Gambar 7. Cover Depan dan Belakang

Selain media utama berupa buku ilustrasi, perancangan ini juga didukung dengan media promosi berupa *merchandise*, yaitu *notes*, pin, dan gantungan kunci. Ada pula pembatas buku sebagai pelengkap media utama. Media promosi ini ditujukan khususnya kepada khalayak luas terutama masyarakat yang bukan berasal dari Surabaya agar dapat ikut memahami dan mempelajari indahnya *budaya arek Suroboyo*. Media promosi ini dapat diaplikasikan dengan beberapa syarat, misalnya ketika pembelian buku *Ngarek* dalam jumlah banyak atau sebagainya, maka konsumen berhak untuk mendapatkan bonus berupa *merchandise* tersebut. Contoh lain, misal ketika diadakan pameran atau acara *launching book*, *merchandise* tersebut dapat dijadikan buah tangan bagi masyarakat khususnya mereka yang datang dari luar Surabaya. Media lain yang digunakan sebagai media pendukung dalam perancangan ini adalah media sosial berupa Instagram. Media sosial ini cocok untuk digunakan karena targetnya yang sesuai dengan

perancangan. Instagram merupakan media sosial yang cukup banyak digunakan di kalangan dewasa muda terutama perkotaan seperti Surabaya. Berikut contoh media promosi atau media pendukung yang digunakan:



Gambar 8. Merchandise: notes



Gambar 9. Pembatas Buku



Gambar 10. Merchandise: pin



Gambar 11. Merchandise: Gantungan Kunci



Gambar 12. Media Sosial: Instagram

Secara keseluruhan, media yang digunakan dalam perancangan ini terdiri dari media utama dan media pendukung. Buku ilustrasi sebagai media utama dikhususkan kepada masyarakat Surabaya, sedangkan media pendukung atau media promosi dikhususkan untuk masyarakat luar daerah Surabaya.



Gambar 13. Media Keseluruhan

Review

Buku ilustrasi berjudul *Ngarek* ini ditujukan kepada *arek-arek Suroboyo* khususnya dewasa muda usia 18-25 tahun sebagai target primer dengan tujuan agar mereka dapat terbakar lagi semangatnya dan dapat memahami kembali filosofi serta pentingnya budaya *arek* dalam keseharian.

Buku ini telah diuji cobakan ke lima orang responden yang seluruhnya adalah mahasiswa dengan rentang usia 21-22 tahun, baik yang berasal dari Surabaya maupun luar Surabaya. Responden diberi waktu untuk membaca buku ilustrasi *Ngarek* dan diharuskan menjawab pertanyaan yang sudah disiapkan. Pertanyaan-pertanyaan tersebut diantaranya adalah mengenai isi buku, pendapat mereka mengenai ilustrasi yang terdapat pada buku, pelajaran apa yang dapat mereka petik dari buku, serta pendapat mereka mengenai kelebihan ataupun kekurangan buku.

Sebagai contoh, hasil *review* pertama datang dari responden yang bernama Nessa, usia 21 tahun, asal Makassar, responden berpendapat bahwa buku *Ngarek* bercerita tentang sejarah serta budaya *arek Suroboyo*. Selain itu, ilustrasi yang digunakan pada buku menarik dan dapat merepresentasikan karakter asli masyarakat Surabaya yang menginspirasi. Pendapat seluruh responden telah diunduh ke media sosial *Ngarek* yaitu Instagram sebagai bentuk *sneak peek* kepada publik.



Gambar 14. Contoh *Review* Responden A



Gambar 15. Contoh *Review* Responden B



Gambar 16. Contoh *Review* Responden C



Gambar 17. Contoh *Review* Responden D



Gambar 18. Contoh *Review* Responden E

Simpulan

Budaya *arek* yang sejak dulu telah menjadi karakteristik asli masyarakat Surabaya, kini mulai tergeser oleh pengaruh budaya asing yang menggerogoti mental serta jiwa masyarakat asli Surabaya. Budaya *arek* yang identik dengan sifat

merakyat serta menjunjung tinggi nilai demokratis, solidaritas, dan egaliter ini membawa banyak kontribusi positif bagi keadaan sosial masyarakat Surabaya. Namun, globalisasi dan modernisasi yang terjadi di daerah perkotaan seperti Surabaya, menuntut masyarakatnya untuk menjadi semakin kompetitif dan individualistik. Bila budaya *arek* terus dibiarkan pudar termakan waktu, *arek-arek Suroboyo* akan kehilangan jati dirinya dan semakin mengarah pada tujuan yang tidak sejalan dengan budaya asli masyarakat Surabaya.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka diperlukan suatu media untuk mengingatkan kembali pada masyarakat Surabaya mengenai penjelasan serta filosofi budaya *arek* yang sudah sejak lama berkembang dan menjadi pilar kehidupan masyarakat Surabaya. Perancangan buku ilustrasi mengenai budaya *arek Suroboyo* merupakan jawaban atas permasalahan di atas. Melalui perancangan ini, target perancangan yaitu khususnya masyarakat Surabaya usia dewasa muda (18-25 tahun), dapat memahami kembali mengenai fenomena budaya *arek* serta nilai-nilainya yang selama ini berkembang dan turut membentuk karakter serta watak *arek-arek Suroboyo*. Di sisi lain, perancangan ini juga dapat memberikan wawasan kepada masyarakat luar Surabaya serta mengajak mereka untuk melihat sisi positif dari budaya *arek* yang dapat bermanfaat bagi kehidupan sosial.

Perancangan ini dibuat melalui media cetak berupa buku ilustrasi, yaitu buku yang menampung aneka ilustrasi yang disertai dengan informasi serta fakta-fakta mengenai budaya *arek* dan bahasan lain mengenai masyarakat Surabaya. Perancangan ini pun didukung dengan beberapa media promosi seperti *merchandise* dan media sosial. Hal ini dilakukan sebagai bentuk promosi terhadap kota Surabaya serta kehidupan masyarakatnya.

Daftar Pustaka

Baran, Stanley J (2012). *Pengantar komunikasi massa*. Trans. S. Rouli Manalu. Jakarta: Erlangga.

Barth, Fredrik (1988). *Kelompok etnik dan batasannya*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI Press).

Budaya arek berperan penting pertahankan kemerdekaan RI. (n.d.). Retrieved March 8, 2016, from <http://kabarindipenden.com/2012/07/budaya-arek-berperan-penting-pertahankan-kemerdekaan-ri/>

Dampak stratifikasi sosial dalam kehidupan masyarakat. (n.d.). Retrieved November 2, 2015, from

<https://wikanpre.wordpress.com/2011/12/17/dampak-stratifikasi-sosial-dalam-kehidupan-masyarakat/>

Debray, Olivier (2004). *Surabaya di luar bingkai*. CCCL Surabaya.

Frederick, William H. (1989). *Pandangan dan gejolak masyarakat kota dan lahirnya revolusi Indonesia (Surabaya 1926 – 1946)*. Jakarta: PT Gramedia, Anggota IKAPI.

Kartodirdjo, Sartono (1977). *Masyarakat kuno & kelompok-kelompok sosial*. Jakarta: Bhratara Karya Aksara.

Kominfo Jatim (2010). *Idealisme pahlawan masa kini*. Retrieved March 22, 2016, from <http://kominfo.jatimprov.go.id/read/laporan-utama/605>

Setyo, Elvis (2015). *Bahasa dan budaya*. Retrieved March 22, 2016, from <http://surabayamap.blogspot.co.id/p/bahasa-dan-budaya.html>

Soekanto, Soerjono & Mamudji, Sri (2012). *Penelitian hukum normatif suatu tinjauan singkat*. Jakarta: Rajawali Pers.

Soekanto, Soerjono (1990). *Sosiologi suatu pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Warta kota Surabaya hari ini. (n.d.). Retrieved March 22, 2016, from <http://www.anneahira.com/warta-kota-hari-ini.htm>